PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI SOSIAL RELIGIUS DI ERA DIGITAL PADA PESERTA DIDIK DI SMAN 1 RUMBIA LAMPUNG TENGAH

Penieliti:
Khozinatul Asror
Dosen pembimbing
Dedi Mustofa,m.pd

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi digital yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan dan perilaku peserta didik. Kondisi tersebut menuntut adanya peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai sosial religius agar peserta didik mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menggunakan teknologi digital secara bijak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) peran Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai sosial religius kepada peserta didik di SMA Negeri 1 Rumbia; (2) nilai-nilai sosial religius yang ditanamkan oleh Guru PAI kepada peserta didik di era digital di SMA Negeri 1 Rumbia; dan (3) strategi dan metode yang digunakan Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai sosial religius kepada peserta didik di era digital di SMA Negeri 1 Rumbia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) peran Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai sosial religius kepada peserta didik diwujudkan melalui peran sebagai pembimbing, teladan, fasilitator, dan motivator; (2) nilai-nilai sosial religius yang ditanamkan meliputi nilai akidah, ibadah, akhlak, kedisiplinan, kejujuran, toleransi, kepedulian sosial, serta kearifan dalam bermedia sosial; dan (3) strategi dan metode yang digunakan Guru PAI meliputi praktik langsung (learning by doing), integrasi nilai religius dalam proses pembelajaran, keteladanan guru, pengaturan penggunaan gawai, serta diskusi dan penyesuaian materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, Guru PAI memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial religius kepada peserta didik melalui berbagai peran, strategi, dan metode yang disesuaikan dengan kondisi era digital.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Nilai-Nilai Sosial Religius, Era Digital, Peserta Didik.

ABSTRACT

This research was motivated by the development of digital technology, which has influenced the lives and behavior of students. This condition requires the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling socio-religious values so that students are able to apply Islamic teachings in their daily lives and use digital technology wisely. This research aimed to determine: (1) the role of PAI teachers in instilling socio-religious values among students at SMA Negeri 1 Rumbia; (2) the socio-religious values instilled by PAI teachers among students in the digital era at SMA Negeri 1 Rumbia; and (3) the strategies and methods used by PAI teachers in instilling socio-religious values among students in the digital era at SMA Negeri 1 Rumbia.

This research used a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data was established through source and technique triangulation.

The results showed that: (1) the role of PAI teachers in instilling socio-religious values among students was realized through their roles as guides, role models, facilitators, and motivators; (2) the socio-religious values instilled included faith, worship, morality, discipline, honesty, tolerance, social concern, and wisdom in using social media; and (3) the strategies and methods used by PAI teachers included direct practice (learning by doing), integration of religious values into the learning process, teacher role modeling, regulation of gadget use, as well as discussion and adjustment of learning materials to students' daily lives. Therefore, PAI teachers play an important role in instilling socio-religious values among students through various roles, strategies, and methods adapted to the conditions of the digital era.

Keywords: *Role of PAI Teachers, Socio-Religious Values, Digital Era, Students.*

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu elemen dasar dalam kemajuan suatu bangsa karena berperan penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian generasi penerus.[1] Dalam era globalisasi dan modernisasi sekarang, kemajuan teknologi digital telah menyebabkan banyak perubahan pada gaya hidup, interaksi, serta cara belajar peserta didik mendapatkan informasi. Kondisi ini mengharuskan lembaga pendidikan untuk dapat menyesuaikan diri dan memberikan pembinaan karakter yang sesuai dengan tuntutan zaman, salah satunya melalui penguatan nilai-nilai sosial religius dalam kehidupan sehari-hari siswa.[2]

Kemajuan teknologi digital tidak hanya membawa dampak positif berupa kemudahan akses informasi dan komunikasi, tetapi juga menghadirkan tantangan baru, seperti berkurangnya interaksi sosial, meningkatnya individualisme, serta lemahnya kepedulian peserta didik terhadap nilai-nilai moral dan religius.[3] Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu memperkuat pendidikan karakter agar peserta didik mampu menyeimbangkan keterampilan literasi digital dengan pembentukan akhlak yang baik berdasarkan ajaran agama.

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Melalui pembelajaran PAI, siswa dilatih untuk memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek sosial keagamaan. Menurut Muhaimin, pembelajaran PAI tidak hanya berkisar pada pemindahan pengetahuan agama, tetapi juga penanaman nilai-nilai, pembiasaan, dan keteladanan yang dapat membentuk karakter muslim berakhlak baik. Guru PAI berfungsi sebagai panduan, fasilitator, motivator, serta contoh yang memberikan petunjuk kepada siswa supaya dapat beradaptasi dengan era digital tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam.[4]

Dalam pendidikan agama Islam (PAI), posisi guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai religius sosial, seperti toleransi, empati, kerja sama, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Nilai-nilai itu diajarkan tidak hanya melalui materi pelajaran, tetapi juga lewat keteladanan dan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan kondisi siswa di era digital. Guru PAI dituntut kreatif dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, sekaligus mampu membimbing peserta didik agar menggunakan teknologi secara bijak sesuai nilai-nilai Islam.[5]

Proses penanaman nilai-nilai agama sangat berkaitan dengan kebiasaan. Nilai-nilai religius tidak dapat berkembang secara tiba-tiba, tetapi harus dibangun secara berkelanjutan melalui pendidikan dan bimbingan yang terencana. Kebiasaan ini dapat diterapkan melalui berbagai aktivitas, seperti shalat bersama, membaca Al-Qur'an, dan berpartisipasi dalam kegiatan agama di sekolah. Dengan cara ini, nilai-nilai agama dapat terinternalisasi dengan baik di dalam diri peserta didik.[6]

Era digital mengharuskan guru PAI memiliki kompetensi pedagogis, profesional, dan sosial religius yang cukup. Pembelajaran PAI perlu dikemas secara inovatif dengan memanfaatkan media digital, seperti video pembelajaran, platform kolaboratif, dan sumber literasi digital Islami. Selain itu, guru PAI harus menanamkan nilai-nilai sosial religius, seperti sikap saling menghargai,

---

[1]Ramli Rasyid, dkk., 2024. *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*, jurnal basicedu,vol 8, no 2.

[2]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021. *Pendidikan Karakter dalam Implementasi Kurikulum*, h. 1-3

[3]Srie Zahra Nur Nadiya Putri dkk 2025. *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Karakter Peserta Didik*, *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora,* Vol. 4, No. 5,

[4] Muhaimin. 2018. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 5

[5]Zubaedi, 2021. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,h. 10

[6]Nurhilaliyah*, 2*025. *pentingnya peran pendidikan agama islam dalam membentuk nilai religius di era teknologi,*Jurnal Studi Islam, Vol. 3, No1.

toleransi, gotong royong, empati, kejujuran, dan kedisiplinan, yang menjadi bekal utama siswa dalam berinteraksi di lingkungan digital.[7]

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran iman, takwa, dan akhlak mulia dalam kehidupan nyata. Guru PAI berperan tidak hanya sebagai mu'allim (pengajar), tetapi juga sebagai murabbi (pendidik dan pembimbing) serta uswah hasanah (teladan). Dalam perannya sebagai murabbi, guru dituntut untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral peserta didik melalui proses pembiasaan, pengamalan, dan keteladanan. Sementara sebagai uswah hasanah, guru menjadi figur panutan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam perilaku, tutur kata, dan interaksi sosial.[8]

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Rumbia, khususnya pada peserta didik kelas X.2, ditemukan beberapa kondisi yang menunjukkan bahwa penanaman nilai sosial religius masih menghadapi berbagai tantangan. Hal tersebut terlihat dari masih adanya peserta didik yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah, kurang aktif berinteraksi secara langsung dengan teman, serta masih perlu diingatkan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Selain itu, perkembangan penggunaan media digital dan media sosial turut memengaruhi pola interaksi peserta didik, sehingga diperlukan pembimbing agar penggunaan teknologi tetap sejalan dengan nilai-nilai agama dan norma sosial.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Pendidikan Agama Islam (PAI)

Secara umum, pengertian pendidikan Islam merujuk pada arti dasar dari kata yang membentuk istilah pendidikan itu sendiri sehubungan dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai proses pengalihan pengetahuan, melainkan juga sebagai kegiatan yang membentuk kepribadian manusia secara menyeluruh berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Sebagai akibatnya, esensi pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari tujuan pokok Islam, yaitu mengembangkan individu yang beriman, bertakwa, berakhlak baik, serta mampu melaksanakan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.[9]

Dalam penggunaannya terdapat perbedaan di antara para pakar. Misalnya Ahmad Tafsir lebih condong pada istilah tarbiah, sementara Syed Naquib al-Attas lebih condong pada istilah ta'dib. Berbeda halnya dengan Azyumardi Azra, menurut beliau pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah tarbiyah, ta'lim dan ta'dib yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah tersebut mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaiatan satu sama lain. Menurut beliau istilah-istilah itu pula yang sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; formal, informal dan non formal.[10]

Pengembangan pada proses manusia dapat dipahami sebagai *proses tazkiyat al-nafs(pensucian jiwa), tarbiyah al-'aql*(pembinaan akal), dan *tahdzib al-akhlaq*(penyucian akhlak), yang

---

[7]Jannah, M. 2021. *Pembinaan Nilai Religius pada Remaja di Era Digital. Jurnal Moral dan Kewarganegaraan,* Vol. 7, No. 1.

[8] Tatik Safiqo, 2025. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital,* Jurnal Pendidikan Agama Islam,vol 4 no 1,

[9] Zakiah Daradjat ,2012. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, h. 25

[10]Hasbi Siddik, 2016. *hakikat pendidikan islam*, jurnal kependidikan,vol 8 no 1

menjadi kerangka dasar dalam membentuk insan kamil yang utuh secara spiritual dan tangguh dalam kehidupan sosial.[11]

Tarbiyah, ta'lim dan ta'dib adalah tiga kata yang cukup familiar kita baca atau dengar untuk kemudian oleh para ahli dikaitkan dengan konsep pendidikan dalam Islam. Ketiga kata tersebut terdapat dalam Alquran dan telah menjadi inspirasi bagi lahirnya konsep pendidikan dalam Islam

mengutip dua tokoh, Karim al-Bastani dan al- Qurtubi, untuk menggali pengertian tarbiyah dari asal katanya al-rabb. Karim al- Bastami mengartikan kata al-rabb dengan tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, dan memperindah. Sedangkan al-Qurtubi mengartikan kata al-rabb sebagai pemilik, tuan, pemelihara, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Menambah dan Yang Maha Menunaikan.[12]

Oleh karena itu, esensi pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang meliputi pengembangan pengetahuan, pembentukan moral, penguatan spiritualitas, dan pembangunan kesadaran sosial. Pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki prinsip-prinsip religius dan sosial yang kokoh agar dapat menghadapi berbagai tantangan hidup, termasuk tantangan di era digital saat ini.[13]

2.2 Peran Guru PAI

1. Peran

   Peran berarti andil atau keikutsertaan atau sumbangsih yang diberikan seseorang dalam suatu pekerjaan, atau jika dalam sebuah cerita adalah lakonan yang di laksanakan oleh seseorang sebagai apa (antagonis, protagonis) atau peran pembantu. [14]

   a. Sebagai Pengajar

   Guru sebagai pengajar memiliki peranan yang signifikan tidak hanya dalam memberikan pengetahuan, tetapi juga dalam membangun kepribadian, karakter, serta nilai-nilai siswa secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam melaksanakan fungsinya, guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, kedisiplinan, dan religiositas kepada siswa melalui proses belajar, kebiasaan, dan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, pengajar juga berfungsi sebagai panutan yang sikap dan tindakan mereka menjadi suri teladan bagi murid, mengarahkan perkembangan kemampuan siswa agar dapat tumbuh secara maksimal, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung agar proses pendidikan berlangsung dengan baik.[15]

   b. Sebagai Pembimbing

   Sebagai pengarah, guru memainkan peranan krusial dalam mendukung siswa meraih kemajuan yang maksimal, baik dalam hal akademis maupun non-akademis. Guru tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga memberikan petunjuk, arahan, dan dukungan kepada siswa dalam menghadapi berbagai tantangan belajar, sosial, maupun pribadi. Dalam proses belajar, guru sebagai pengarah berfungsi untuk mengidentifikasi potensi, kebutuhan, dan kendala yang dihadapi siswa supaya dapat memberikan solusi yang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Di samping itu, pengajar juga mendukung siswa dalam meningkatkan sikap

---

[11]Mohammad Mahbub Junaid*, kajian hakikat pendidikan islam melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, jurnal paramurobi: volume 8, nomor 1, 2025*

[12] Hilda Darmaini Siregar1*, pendidikan agama islam: pengertian, tujuan, dasar, dan fungs*i, : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Vol.2, No.5 2024

[13]Ramayulis, 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, h. 38.

[14]Zulia Putri, *peran guru pendidikan agama islam terhadap perilaku keagamaan siswa,* Jurnal al-hikmah Vol 2, No 2 (2020)

[15] Juhji,peran, 2016. *Peran urgen guru dalam pendidikan*, jurnal studia didaktika,vol.10 no 01

mandiri, rasa percaya diri, kemampuan untuk membuat keputusan, serta menciptakan perilaku yang baik.[16]

d. Sebagai Teladan

Sebagai panutan, guru memegang peranan yang krusial karena semua sikap, tindakan, ucapan, dan perilaku guru akan menjadi contoh yang diikuti oleh siswa dalam keseharian mereka.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan. Metode ini dipilih untuk mendapatkan gambaran yang nyata, mendalam, dan sistematis mengenai permasalahan yang di teliti.

3.2 lokasi dan waktu penelitian

Lokasi: Berdasarkan sekolah di wilayah kabupaten lampung tengah, meliputi Kecamatan Rumbia, desa reno basuki

Waktu: penelitian dilaksanakan dari bulan september hingga oktober 2025.

3.3 Sumber Data

Data Primer: Diperoleh mulai wawancara guru PAI,Kepala Sekolah dan Siswa/i kelas x2

Data Sekunder: Profil Sekolah, Data guru dan staf, Keadaan saran dan prasarana, Data jumlah peserta didik, Visi-Misi dan Tujuan sekolah.

3.4 Teknik pengumpulan Data

1. **Observasi:** Mengamati langsung proses pembelajaran dan lingkungan.

2. **Wawancara:** Mengajukan pertanyan secara terstruktur dan mendalam narasumber.

3. **Dokumentasi**: Mengumpulkan bukti dan foto.

3.5 Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan untuk memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengolah data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. [17]

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah langkah mengorganisasi informasi secara terstruktur supaya peneliti lebih mudah dalam memahami data dan mengambil kesimpulan. Penyajian data bisa berupa penjelasan naratif, tabel, diagram, atau matriks.[18]

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah akhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang sudah dianalisis. Kesimpulan yang didapat selanjutnya diverifikasi ulang agar informasi yang diperoleh benar-benar sah dan dapat di pertanggung jawabkan.

---

[16]Nurbiah pohan,2018. *Peran guru sebagai pembimbing delam perkembangan belajar*,jurnal an nahdhan, vol.1 no.2

[17] Sugiyono, , 2020, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta h 131.

[18] Lexy J. Moleong, 2017 *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 330.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

SMAN 1 Rumbia adalah sebuah pusat pendidikan Sekolah Negeri yang terletak di jalan Desa Restu Baru, Kec, Rumbia, Prov. Lampung Tengah, kode pos 34157. SMAN 1 Rumbia berdiri ditanah seluas 50.000 meter persegi ditanah milik pemerintah daerah (PEMDA) pada tahun 2000. Dan telah mendapatkan akreditasi "B" berdasarkan dengan nomor SK 1346/BAN-SM/SK/2021, ditetapkan di jakarta pada tanggal 8 Desember 2021 Dengan kepala sekolah yang saat ini Bapak I Nyoman Susila. M.Pd.

SMAN 1 Rumbia menyelenggarakan pendidikan dengan sistem pagi sampai sore selama 5 hari dalam seminggu. Sekolah ini berada dibawah naungan pemerintah, sekolah ini juga memiliki akses listrik dari PLN, Dan mengutamakan proses belajar mengajar yang efektif, inovatif dan menyenangkan bagi para siswa. Kurikulum yang dipakai saat ini yaitu kurikulum Merdeka.

A. Pembahasan

1. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Religius kepada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Rumbia

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menyisipkan nilai-nilai sosial religius kepada siswa di SMA Negeri 1 Rumbia tidak hanya dilakukan melalui proses belajar di kelas, tetapi juga diimplementasikan dalam kebiasaan dan contoh dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru PAI berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan yang mengarahkan siswa untuk mengembangkan sikap religius yang tercermin dalam hubungannya dengan Allah Swt. dan dalam interaksi sosial dengan sesama. Penanaman nilai-nilai sosial religius dilakukan melalui kebiasaan beribadah seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan salat secara berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, serta memberikan nasihat yang berhubungan dengan keadaan nyata yang dihadapi oleh peserta didik. Selain itu, pendidik PAI juga membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai kepedulian, sikap saling menghargai, kolaborasi, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dalam kehidupan di sekolah. Dalam menanamkan nilai nilai social religious kepada pesrta didik di SMAN 1 Rumbia, ada 4 aspek diantaranya yaitu;

a. Guru PAI sebagai Pembimbing dan Pengarah

Berdasarkan Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Rumbia menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah dengan mendampingi siswa dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Guru pai sebagai telaedan

Menurut hasil studi di SMA Negeri 1 Rumbia, pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai panutan (uswah hasanah) dengan memperlihatkan sikap yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Ciri-ciri keteladanan tersebut tampak dalam sikap disiplin, kejujuran, kesopanan, serta konsistensi dalam melaksanakan ibadah dan berinteraksi dengan anggota sekolah. Dengan perilaku itu, guru menunjukkan contoh konkret yang bisa ditiru oleh siswa dalam aktivitas sehari-hari.

c. Guru PAI sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Berbasis Digital

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Rumbia, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis digital dengan menggunakan berbagai media dan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Guru memanfaatkan perangkat digital untuk menyampaikan materi, memberikan tugas, dan menyediakan sumber belajar, sehingga siswa dapat mengakses materi pelajaran dengan lebih mudah kapan saja dibutuhkan.

d. . Guru PAI sebagai Motivator

Selain berperan sebagai pembimbing dan teladan, guru PAI juga berupaya membangkitkan semangat peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan, terutama ketika ditemukan gejala kurangnya semangat pada sebagian peserta didik. Hal ini dikemukakan oleh guru PAI ketika ditanya mengenai solusi atas kendala yang dihadapi.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai sosial religius kepada siswa di SMA Negeri 1 Rumbia terwujud dalam empat peran utama, yaitu sebagai pemandu yang memandu siswa untuk selalu melaksanakan ibadah, sebagai contoh (uswah hasanah) yang menunjukkan akhlak dan perilaku baik dalam hidup sehari-hari, sebagai penghubung yang menyatukan kegiatan keagamaan dan sosial dalam proses pembelajaran, serta sebagai penyemangat yang mendorong semangat siswa mengikuti kegiatan keagamaan di tengah tantangan era digital.
2. Nilai-nilai sosial religius yang diajarkan oleh guru PAI kepada siswa di era digital mencakup nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak sebagai dasar utama, yang selanjutnya diperkuat dengan nilai disiplin dalam penggunaan teknologi, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai kepedulian sosial, serta nilai kebijaksanaan dalam bermedia sosial. Nilai-nilai tersebut ditanamkan secara menyeluruh, sehingga siswa tidak hanya memiliki kesadaran spiritual, tetapi juga dapat bersikap bijaksana dalam menggunakan teknologi digital.
3. Strategi dan metode yang diterapkan oleh guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai sosial religius di era digital mencakup metode praktik langsung (learning by doing), pengintegrasian nilai religius dalam proses pembelajaran, keteladanan dari guru, pengaturan penggunaan gawai yang terpadu, serta metode diskusi dan penyesuaian materi dengan isu-isu yang dihadapi sehari-hari oleh siswa. Strategi-strategi itu dilaksanakan secara simultan dan saling mendukung untuk mengoptimalkan proses internalisasi nilai religius sosial pada siswa.

Secara keseluruhan, ketiga kesimpulan tersebut menekankan bahwa peran, nilai, dan strategi guru PAI adalah satu kesatuan yang saling terkait dalam upaya membangun karakter religius dan sosial peserta didik di tengah tantangan era digital. Keberhasilan penerapan nilai sosial religius di SMA Negeri 1 Rumbia sangat dipengaruhi oleh kolaborasi ketiga aspek tersebut, yang juga didukung oleh kebijakan sekolah dan keterlibatan aktif siswa dalam menerima serta mengamalkan nilai-nilai yang ditanamkan.

5.2 Saran

1. Bagi Guru PAI Guru PAI diharapkan terus mengembangkan kreativitas dalam memanfaatkan media digital untuk pembelajaran, tidak hanya terbatas pada aktivitas praktik sosial seperti zakat dan bhakti sosial, tetapi juga dengan mengembangkan konten digital Islami, video edukasi, serta platform pembelajaran daring, agar penanaman nilai sosial religius dapat dilakukan lebih variatif dan menarik bagi siswa.

2. Bagi Sekolah SMA Negeri 1 Rumbia Sekolah dianjurkan untuk menyusun kebijakan pengembangan karakter religius yang lebih sistematis dan terukur, seperti melalui pembuatan modul pengembangan digital yang terintegrasi dengan kurikulum PAI, serta memperkuat kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dalam mengawasi penggunaan teknologi oleh siswa di luar lingkungan sekolah.

3. Bagi Peserta Didik Peserta didik diharapkan dapat terus memperkuat kesadaran diri dalam menerapkan nilai-nilai sosial religius secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di ruang digital, serta mampu menyaring dan memilih konten digital yang sesuai dengan norma agama dan budaya bangsa.

Daftar Pustaka

Ramli Rasyid, dkk., 2024. *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*, jurnal basicedu,vol 8, no 2.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021. *Pendidikan Karakter dalam Implementasi Kurikulum*.

Srie Zahra Nur Nadiya Putri dkk 2025. *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Karakter Peserta Didik*, *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora,* Vol. 4, No. 5,

Muhaimin. 2018. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zubaedi, 2021. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,h.

Nurhilaliyah*, 2*025. *pentingnya peran pendidikan agama islam dalam membentuk nilai religius di era teknologi,*Jurnal Studi Islam, Vol. 3, No1.

Jannah, M. 2021. *Pembinaan Nilai Religius pada Remaja di Era Digital. Jurnal Moral dan Kewarganegaraan,* Vol. 7, No. 1.

Tatik Safiqo, 2025. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital,* Jurnal Pendidikan Agama Islam,vol 4 no 1,

Zakiah Daradjat ,2012. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara.

Hasbi Siddik, 2016. *hakikat pendidikan islam*, jurnal kependidikan,vol 8 no 1

Mohammad Mahbub Junaid*, kajian hakikat pendidikan islam melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, jurnal paramurobi: volume 8, nomor 1, 2025*

Hilda Darmaini Siregar1*, pendidikan agama islam: pengertian, tujuan, dasar, dan fungs*i, : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Vol.2, No.5 2024

Ramayulis, 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Zulia Putri, *peran guru pendidikan agama islam terhadap perilaku keagamaan siswa,* Jurnal al-hikmah Vol 2, No 2 (2020)

Juhji,peran, 2016. *Peran urgen guru dalam pendidikan*, jurnal studia didaktika,vol.10 no 01

Nurbiah pohan,2018. *Peran guru sebagai pembimbing delam perkembangan belajar*,jurnal an nahdhan, vol.1 no.2

Sugiyono, , 2020, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta

Lexy J. Moleong, 2017 *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 330.

Ibid.,